

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejarah di Indonesia pada abad ke-16 di tandai dengan semakin intensifnya penetrasi kekuasaan Kolonial kedalam kehidupan masyarakat. Diantara kebijakan Kolonial yang ada, kebijakan ekonomi Kolonial memiliki pengaruh yang besar sampai dengan masa pendudukan Jepang pada waktu itu. Diwilayah yang menggunakan sistem pemerintahan demokrasi kemudian berkembang menjadi tiga wilayah otonom yang disebut Tountemboan berpusat di Toumpaso, Tounsea dan Niaranan.

**Latar Belakang Sejarah sosial politik Indonesia abad ke XVII sampai XIX diwarnai dengan adanya masa-masa Kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa yang bergantian menduduki wilayah Nusantara. Dimulai dengan kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol yang datang hampir bersamaan dari wilayah barat dan timur Nusantara, kemudian Kolonialisasi Belanda yang begitu lama terasa menyelimuti bangsa ini diselingi Inggris yang lebih singkat. Pada awalnya kedatangan bangsa-bangsa Eropa ini ke Nusantara bertujuan untuk berdagang dan mencari rempah-rempah, yang mana Indonesia menjadi jalur perdagangan dunia serta menjadi surganya rempah-rempah, yang merupakan komoditas paling dicari bangsa Eropa saat itu. Semenjak jalur darat yang sebelumnya dijadikan jalur utama perdagangan dirasa tidak lagi aman, maka mereka bangsa Eropa berbondong-bondong menggunakan jalur laut untuk misi perdagangan, yang sebelumnya telah didahului oleh para pedagang dari Jazirah Arab dan India. Sebenarnya bukan hanya misi berdagang yang menjadi tujuan mereka, namun misi untuk berdakwah ajaran agama mereka serta memperluas kekuasaan melalui**

penjajahan suatu wilayah di luar wilayah pemerintahannya, juga ikut mereka bawa dalam misinya. Hal ini menyebabkan wilayah yang sekarang ini disebut Indonesia yang saat itu masih didominasi oleh kerajaan-kerajaan yang menyebar di seluruh wilayahnya menjadi tertekan dengan kedatangan bangsa Kolonial ini. Terlebih lagi dengan tidak adanya suatu kerajaan yang mendominasi kekuasaan pasca runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit.

Kerajaan-kerajaan Islam yang saat itu mulai berdiri dan berkuasa belum cukup lama, mendapatkan serangan dari Kolonial untuk menduduki wilayah dengan paksa dan memonopoli perdagangan untuk kepentingan bangsa asing bukan untuk masyarakat pribumi. Bahkan para pedagang Muslim yang pada awalnya berdagang dan berdakwah dengan damai sehingga secara pelan-pelan turut serta dalam pendirian kerajaan Islam, diusir pula dari wilayah-wilayah perdagangan, ataupun jika tidak, harus mematuhi peraturan yang dibuat oleh bangsa Kolonial. Masa Kolonialisasi yang dirasa paling mencekam dan membuat bangsa ini sengsara adalah saat bangsa Belanda menduduki Nusantara. Terlebih lagi pada tahun 1602, Belanda mendirikan Perusahaan Dagang bernama *Verenigde Oostindische Compagnie* atau VOC yang bertujuan untuk memonopoli perdagangan di kawasan Asia atau Hindia Timur. Dengan disertai hak-hak istimewa yang dimiliki VOC, maka terasa lengkap sudah penderitaan rakyat pribumi. Selanjutnya ketika perusahaan milik Belanda ini bangkrut. Bergantilah penguasa di Nusantara yaitu Inggris. Meskipun tidak lama kedudukannya di Nusantara, tetap saja memberikan dampak sosial politik bagi bangsa ini.

Minahasa berasal dari kata *Minaesa* yang berarti persatuan, yang mana zaman dahulu Minahasa dikenal dengan nama *Malesung*. Menurut penyelidikan dari Wilken

dan Graafland bahwa pemukiman nenek moyang orang Minahasa dahulunya di sekitar pegunungan Wulur Mahatus, kemudian berkembang dan berpindah ke Mieutakan (daerah sekitar Tompaso baru saat ini).

Pada saat itu belum semua daratan Minahasa ditempati, baru sampai di garisan Sungai Ranoyapo, Gunung Soputan, Gunung Kawatak, Sungai Rumbia. nanti setelah permulaan abad XV dengan semakin berkembangnya keturunan Toar Lumimuut, dan terjadinya perang dengan Bolaang Mongondow, maka penyebaran penduduk makin meluas keseluruh daerah Minahasa. Hal ini sejalan dengan perkembangan anak suku seperti anak suku Tonsea, Tombulu, Toulour, Tountemboan, Tonsawang, Ponosakan dan Bantik.

Kemudian sekitar abad 13 Masehi sekitar tahun 1200an di Jawa timur muncul kerajaan Singosari dibawah pemerintahan Kertanegara kerajaan ini menjadi berkuasa diseluruh pulau Jawa sehingga menguasai perdagangan. Dimasa yang sama di Cina Kaisar Kubilai Khan sedangkan memperluas pengaruhnya ke segala penjuru, mereka menarik upeti bagi kerajaan-kerajaan didaerah perdagangan internasional. Utusan Kubilai Khan dibunuh oleh raja Kertanegara, hal ini menimbulkan amarah kaisar maka dikirimlah pasukan armada untuk menghukum Singosari. Kerajaan Singosari hancur dan pasukan Kubilai Khan kembali melewati selat Sulawesi. Diwilayah Singosari Raden Wijaya membangun kerajaan berpusat di Majapahit. Sekitar tahun 1365 armada Majapahit menyerang kerajaan kerajaan di kepulauan utara Sulawesi diantaranya Mindanao dan menjadikan kerajaan Makatara sebagai sekutunya. sekitar tahun 1630

Belanda telah mencapai banyak kemajuan dalam melakukan dasar-dasar militer untuk mendapatkan hegemoni perdagangan atas perniagaan laut di Indonesia.<sup>1</sup>

Di daerah Minahasa terdapat Bandar kema, yang pada saat ini di jadikan sebagai Bandar Kema. Menurut sejarahnya ‘Kema’ yang berasal dari kata Spanyol, ‘Quema’ yaitu, nyala, atau juga menyalakan. Pengertian itu dikaitkan dengan perbuatan pelaut Spanyol sering membuat onar membakar daerah itu. Gubernur Robertus Padtbrugge dalam memori serah terima pada 31 Agustus 1682 menyebutkan tempat ini dengan sebutan "Kemas Of Grote Oesterbergen, " artinya adalah gunung-gunung besar menyerupai Kerang besar. Sedangkan dalam kata Tonsea disebut ‘Tonseka,’ karena berada di wilayah Pakasaan Tonsea. Hendrik Berton dalam memori 3 Agustus 1767, melukiskan Kema selain sebagai pelabuhan untuk musim angin Barat, juga menjadi ibu negeri Tonsea.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat betapa pentingnya kawasan Bandar Kema di Minahasa maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ ***Bandar Kema di Minahasa Abad ke-XVI***”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun penelitian ini akan mengungkapkan tentang kajian sejarah Bandar Kema di Minahasa, Seperti yang kita baca dalam sejarah, Bandar Kema merupakan bukti sejarah yang berada di Minahasa sebagai pelabuhan untuk musim angin Barat, juga menjadi ibu negeri Tonsea. Hal ini terjadi akibat pertentangan antara Manado dengan

---

<sup>1</sup> M.C Riclefs, 1995. *Sejarah Indonesia Modern, (Terjemahan Darmono Hardjowidjono)*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press., hlm 93

Kema oleh sengketa sarang burung di pulau Lembeh. Pihak ukung-ukung di Manado menuntut hak sama dalam bagi hasil dengan ukung-ukung Kema.

Dengan demikian studi ini akan di jumpai hanya di dalam tempo yang sudah di tentukan, tetapi juga akan bergerak ke belakang khususnya dalam melihat kondisi Bandar Kema pada saat itu khususnya melihat kondisi Bandar Kema yang di gunakan oleh masyarakat Minahasa yang terjadi sebelumnya.

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka pelaksanaan penelitian ini akan mencoba menelusuri pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah Bandar Kema?
2. Faktor apakah yang melatar belakangi penjajahan Kolonial Belanda di Minahasa?
3. Sejauh mana keterlibatan masyarakat Pribumi dalam penggunaan Bandar Kema?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk memfokuskan persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari terjadinya keracunan dalam pembahasan masalah maka perlu pembatasan masalah penelitian yang mencakup :

#### **1. Scope Kajian**

Scope Kajian disini menunjuk pada bidang atau yang akan di kaji dalam penulisan skripsi ini adalah sejarah Bandar Kema di Minahasa abad ke-16. Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada sejarah Bandar Kema.

#### **2. Scope Spacial**

Scope Spasial menunjuk pada tempat yang menjadi objek penelitian dan focus kajian yaitu Bandar Kema di Minahasa. Dengan adanya batasan tempat ini maka akan

lebih mudah untuk mengetahui gambaran sejarah Minahasa dan Bandar Kema di Minahasa serta mendapatkan data-data penelitian yang sesuai, akurat dan lebih dapat dipercaya kebenarannya.

### **3. Scope Temporal**

Aspek Temporal (pembatasan waktu) dimana penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan sejarah Bandar Kema di Minahasa pada abad ke-16.

#### **1.4 Manfaat dan Tujuan Penelitian**

Bandar Kema di Minahasa merupakan kajian sejarah yang sangat menarik untuk di kaji, penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis tidak hanya sekedar menjadi bahan diskusi namun dapat teraplikasi dalam keseharian.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis.<sup>2</sup> Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci, *cara ilmiah* berarti kegiatan peneliti itu didasarkan pada cirri-ciri keilmua, *Rasional* berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan masuk akal, *Empiris* berarti cara yang dilakukan dapat dia amati oleh indra, dan *sistematis* artinya proses yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah yang logis.<sup>3</sup> Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Yaitu menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, factual dan akurat

---

<sup>2</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma, 2012., hlm 7

<sup>3</sup> Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

berdasarkan data sejarah. Metode itu sendiri berarti suatu cara prosedur atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Sebagaimana halnya prosedur dalam penulisan sejarah pada umumnya, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

*a) Tahap Heuristik*

Sehubungan dengan jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah maka penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Dengan metode sejarah itulah akan di kaji keaslian sumber data sejarah, kebenaran informasi sejarah. Data yang di kumpulkan dalam mendukung hasil penulisan ini adalah data yang benar-benar dipercaya keabsahannya dan bersumber dari berbagai literature ilmiah seperti buku, artikel baik yang berasal dari media cetak maupun internet. Selain sumber diatas maka penulis juga melakukan wawancara dengan pihak BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) wilayah kerja Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo. Yang kantornya berpusat di Daerah Gorontalo Jl. Jerk Kelurahan Libuo Kecamatan Dungingi

Dengan memakai tahap pengumpulan sumber (*heuristic*) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian. Heuristik ialah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah.<sup>5</sup>

*b. Tahap Kritik*

Setelah data atau sumber sudah di kumpulkan maka langkah selanjutnya adalah menelaah dan mengkritik sumber-sumber yang ada. Dalam mengkritik ini dipakai dua aspek yaitu aspek eksternal dan internal, aspek internal adalah yang mempersoalkan apakah sumber itu memberikan informasi yang kita perlukan. Sedangkan eksternal

---

<sup>4</sup> A. Daliman, 2012. Metode Penelitian Sejarah, Yogyakarta: Ombak.

<sup>5</sup> Ibid hlm 28

dimulai setelah kritik internal memastikan sumber itu atau dokumen yang kita pakai adalah sumber yang benar.

Sumber yang dikritik dalam penulisan ini mencakup dua aspek yaitu sumber primer dan sekunder, kemudian untuk menguji keabsahannya dilakukan dua kritik sumber yaitu secara eksternal dan internal

- Eksternal : yaitu melihat keaslian dari document yang penulis ambil baik dari segi pengarang, sampul buku, tulisan dan gaya bahasanya.
- Internal yaitu dari mana sumber itu penulis dapatkan ; perpustakaan, arsip daerah maupun Nasional.

#### *c. Tahap Interpretasi*

setelah melalui tahap kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran fakta sejarah yang di peroleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut sesubjektif mungkin.

Fakta-fakta itu merupakan lambang atau wakil dari pada sesuatu yang pernah ada. Tetapi fakta itu tidak memiliki kenyataan objektif sendiri. Dengan kata lain fakta itu hanya terdapat pada pikiran pengamatan sejarawan. Pemikiran yang subjektif yakni tidak memihak sumber, bebas dari seseorang, sesuatu pertama kali harus menjadi objek Ia harus mempunyai eksistensi yang merdeka.<sup>6</sup>

Fakta dimaksud adalah fakta yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Fakta itu bisa dijadikan sumber sejarah yang perlu dikaji secara ilmiah menurut metode ilmu sejarah.

#### *d. Tahap Historiografi*

---

<sup>6</sup> Gotschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notoussanto, Jakarta : PT UI Press

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari seuruh rangkaian dari metode penulisan sejarah. Tahap heuristic, kritik sumber, serta interpretasi kemudian di elaborasi sehingga menghasilkan Historiografi. Dimana seorang peneliti mulai menulis sejarah dari data-data yang ada dan telah melalui tahapan sebelumnya. Dalam penulisan sejarah umumnya sangat memperhatikan aspek kronologis agar hasilnya dapat menarik dan sistematis. Penulisan sejarah digunakan secara bersamaan tiga bentuk dasar teknik tulis menulis yaitu deskripsi, narasi dan analisis.<sup>7</sup>

Penulis sejarah (*Historiografi*) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, di uji (*Verifikasi*) dan interpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut di tulis. Dengan penjelasan ini dipahami bahwa sesungguhnya dalam menulis sejarah merupakan gabungan dari berbagai teknik penulisan sehingga menghasilkan karya yang menarik sekaligus ilmiah.

## **1.6 Kajian Sumber**

1.6.1 M.C Riclefs. *Sejarah Indonesia Modern, (Terjemahan Darmono Hardjowidjono)*.

Pertama Kali Buku ini diterbitkan dalam Bahasa Inggris pada tahun 1981 sebagai sebuah buku pelajaran yang diperuntukkan bagi mahasiswa. Buku ini dimaksud untuk memberikan dasar sejarah Indonesia sejak sekitar tahun 1300. Yang bersifat naratif dan terinci, suatu pengenalan terhadap masalah-masalah yang penting dari kurun waktu itu, dan suatu panduan bagi sumber-sumber sekunder yang telah diterbitkan. Sekitar tahun 1630 Belanda telah mencapai banyak kemajuan dalam melakukan dasar-

---

<sup>7</sup> Helius Sjamsudin, 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

dasar militer untuk mendapatkan hegemoni perdagangan atas perniagaan laut di Indonesia (M.C Riclefs, 2005:93)

Kekuasaan –kekuasaan di Indonesia, baik yang besar maupun yang kecil masih tetap dapat mengacukan rencana-rencana VOC. Oleh karena itu, VOC harus melakukan kebijakan militer, yang bahkan lebih agresif. Dengan campur tangan secara langsung dalam urusan dalam negeri beberapa Negara di Indonesia. Dengan demikian, diletakkanlah dasar-dasar bagi apa yang dapat di sebut sebagai kerajaan Belanda yang pertama di Indonesia (M.C Riclefs, 2005:93) Kebijakan penjajahan Belanda mengalami perubahan arah yang paling mendasar dalam sejarahnya. Kebijakan colonial Belanda tersebut kini juga mengambil tujuan baru. Eksploitasi terhadap Indonesia mulai berkurang sebagai pembenaran utama baik kekuasaan Belanda, dan digantikan dengan pernyataan-pernyataan keprihatinan kesejahteraan bangsa Indonesia. Kebijakan ini dinamakan “*politik ethis*” (M.C Riclefs, 2005:229)

Masa munculnya kebijakan ini mengakibatkan perubahan-perubahan yang mendasar sedemikian rupa di lingkungan penjajah, sehingga orang tidak akan dapat melihat dan memahami sejarah Indonesia pada awal abad XX apabila tidak mengacu pada kebijakan tersebut. Di dalam kebijakan Politik Ethis sebenarnya terdapat lebih banyak janjinya daripada penampilannya, dan fakta-fakta penting tentang eksploitasi dan penaklukan dalam kenyataannya tidak berubah, tetapi ini tidak mengurangi arti penting zaman penjajahan baru. (M.C Riclefs, 2005:229)

Politik ethis berakar baik pada masalah kemanusiaan maupun pada keuntungan Ekonomi. (M.C Riclefs, 2005:229)

**Dalam buku ini Riclefs menekankan penulisannya pada sejarah rakyat Indonesia. Baik sejarah tentang politik, social, budaya dan ekonomi termasuk**

tentang interaksi sosial antar komunitas-komunitas yang berbeda tetapi mempunyai hubungan yang erat dalam linguistik dan etnik di Nusantara ini, menjadi bangsa yang bersatu. Sejarah Jawa menjadi faktor dominan dalam buku ini dibanding dengan sejarah di wilayah nusantara yang lain. Hal tersebut dikarenakan : pertama, Jawa memperoleh penelitian sejarah yang lebih banyak dari pada pulau-pulau yang lain. Kedua, penduduknya mewakili lebih dari separuh jumlah penduduk yang ada di Indonesia dan yang ketiga, Jawa menjadi pusat dari banyak sejarah politik, baik selama kurun waktu colonial maupun kurun waktu kemerdekaan dan mempunyai pengaruh lebih besar atas daerah-daerah di luarnya dan menjadi lebih penting bagi sejarah Indonesia sebagai keseluruhan. Oleh karena itu, perhatian mula-mula diberikan terhadap pengaruh yang mendasari situasi era pasca 1300 dari sejarah Indonesia. Persebaran agama Islam yang dibawa oleh bangsa Arab, India, Cina dan lainnya, mempengaruhi corak kehidupan masyarakat baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan kepercayaan yang memunculkan kerajaan-kerajaan baru yang bercorak Islam. Kedatangan bangsa Eropa khususnya kongsi dagang VOC yang mempunyai banyak kepentingan hingga menanamkan imperialisnya di Indonesia yang kemudian terjadi pergolakan pada abad XVII dan XVIII yang memperebutkan hegemoni antara kerajaan Nusantara dengan VOC dan Pemerintah kolonial Belanda. Abad XIX pemaksaan dilakukan pemerintah kolonial Belanda secara bertahap di seluruh Nusantara, dan abad XX dibuka dengan masalah-masalah yang baru pada saat ini telah menjadi rahasia umum bagi sebagian besar rakyat Indonesia.

1.6.2 Gotschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notoussanto

**Buku Mengerti Sejarah REVIEW Nama buku: Mengerti Sejarah Judul asli; Understanding History: A Primer of historical Method Pengarang; Louis Gottschalk Penerjemah: Nugroho Notosusanto Penerbit: Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta Tahun terbit: 1995 Tebal halaman: 261 hal Buku.**

**Penelitian Historis merupakan suatu penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis Pada dasarnya landasan utama dari metode sejarah adalah bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya (William H. Frederick dan Soeri Soeroto). Tujuan yang ingin dicapainya adalah berusaha merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan serangkaian metode dan metodologi. Penelitian sejarah memerlukan konsep atau teori, metode dan metodologi sebagai pisau bedah dalam membahas sebuah topik yang dikaji. Dengan adanya ketiga pondasi tersebut, maka diharapkan suatu penelitian dapat melahirkan sebuah sejarah analitis kompleks yang berusaha membedah dan menjawab asal mula (genesis), sebab (causes), kecenderungan (trend), kondisional dan konteks serta perubahan (changes) suatu peristiwa sejarah. (Suhartono W. Pratono, 2010:9) Bukan sekadar menghasilkan penelitian naratif yang hanya mampu menjawab pertanyaan elementer, seperti apa peristiwa yang terjadi? Bagaimana proses kejadian dari peristiwa tersebut?. Ujung-ujung dari metodologi sejarah adalah aplikasinya dalam penelitian sejarah (historical research). Artinya apakah metodologi itu diterapkan dalam rangka melakukan penelitian sejarah. Meskipun demikian ada rambu-rambu dalam penelitian sejarah seperti dalam ilmu lain. Beberapa tokoh sejarawan memiliki rumusan dan bahasan yang berbeda dalam meracik penelitian sejarah, namun muara mereka satu tuju dalam menghasilkan sebuah historiografi**

**sebagai khazanah keilmuan bagi khalayak ramai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh sejarawan asal Bandung, Helius Sjamsuddin dalam bukunya “Metodologi Sejarah.**

Fakta-fakta itu merupakan lambang atau wakil dari pada sesuatu yang pernah ada. Tetapi fakta itu tidak memiliki kenyataan objektif sendiri. Dengan kata lain fakta itu hanya terdapat pada pikiran pengamatan sejarawan. Pemikiran yang subjektif yakni tidak memihak sumber, bebas dari seseorang, sesuatu pertama kali harus menjadi objek. Ia harus mempunyai eksistensi yang merdeka (Gotschalk Louis 1986: 36)

#### 1.6.3 A. Daliman, 2012. Metode Penelitian Sejarah

Buku ini menganalisa tentang berbagai ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu sejarah termasuk ilmu yang proses penelitiannya memerlukan analisis dan metodologi yang tidak mudah. Disamping sumber-sumber data sejarah tak pernah dapat diungkap melalui observasi langsung. Jumlahnyapun bukan saja tidak pernah lengkap dan berserakan tempatnya, lebih jauh lagi tidak sedikit pula yang dengan sengaja dihilangkan.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut secara metodologis diimbangi dengan pendekatan multidimensional, kecermatan kritik atau analisis sumber-sumber data sejarah, dan ketepatan interpretasi. Ilmu sejarah tak pernah lepas dari sifatnya yang ideografis, sehingga pemahaman (*verstehen*) atas gejala-gejala sejarah tetap memerlukan pendekatan manusia.

Metode itu sendiri berarti suatu cara prosedur atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien (A. Daliman, 2012:25)

#### 1.6.4 Hasanudin dan Basri Amin, Gorontalo *Dalam dinamika Sejarah Masa Kolonial.*

Buku ini adalah hasil penelitian panjang dilakukan dibalai pelestarian sejarah dan Nilai tradisional Manado, di arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta dan di Gorontalo sendiri. Apa yang hendak di capai adalah menguraikan beberapa aspek saja yang di anggap bisa memberikan makna tertentu tentang masa Kolonial yang pernah di alami di Goronalo dan sekitar Gorontalo.

Kini arti sejarah semakin berkembang, penulisan sejarah sosial, politik, ekonomi pada masa colonial di pandang penting guna mengetahui bagaimana proses perubahan sosial yang pernah dialami dalam dinamika sejarah dan peradabannya. Beberapa kolega di Manado telah banyak membantu dengan cara mereka masing-masing.

Asal nama Kema merupakan Misionaris Belanda, Domine Jacobus Montanus dalam surat laporan perjalanannya pada 17 November 1675, menyebutkan bahwa nama Kema, yang mengacu pada istilah Spanyol, adalah nama pegunungan yang membentang dari Utara ke Selatan. Ia menulis bahwa kata 'Kima' berasal dari bahasa Minahasa yang artinya Keong. Sedangkan pengertian 'Kema' yang berasal dari kata Spanyol, 'Quema' yaitu, nyala, atau juga menyalakan. Pengertian itu dikaitkan dengan perbuatan pelaut Spanyol sering membuat onar membakar daerah itu. Bandar kema banyak di pergunakan oleh asisten Resident pada tahun 1829, jenis-jenis kapal yang melakukan aktifitas dipelabuhan tersebut antara lain kapal paduakang, *Schoener* (kapal layar cepat), panlarij, bolotto djulong-djulong, korra-korra,tjambereo, rohere dan galai. (Hasanudin dan Basri Amin 2012:153)

Pelayaran niaga sebenarnya menjadi perhatian pemerintah Kolonial Belanda, sejak dikeluarkannya surat keputusan 15 juli 1888 tentang pembentukan sebuah perusahaan angkutan Negara. (Hasanudin dan Basri Amin 2012:154)

Jalur baru di buka oleh pelayaran KPM, yakni jalur Gorontalo-Manado-Kema-Ternate (Hasanudin dan Basri Amin 2012:154)

Dalam konteks jalur pelayaran, yang paling menarik perhatian pengurus KPM adalah pesatnya pelayaran singapura, Maluku, Makasar dan Surabaya. Kondisi ini mendorong KPM untuk dapat mengambil alih jalur pelayaran tersebut. Setelah mempelajari kondisi ekonomi Hindia-Belanda. Selanjutnya menyusun jalur pelayaran subsidi. (Hasanudin dan Basri Amin 2012:155)

1.6.5 Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*.

**Deskripsi dan eksplanasi kerap dipersamakan. Padahal, keduanya memiliki perbedaan. Deskripsi merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan faktual dalam peristiwa sejarah, meliputi apa (what), di mana (where), kapan (when), dan siapa (who). Jawaban dari pertanyaan tadi merupakan deskripsi faktual tentang sebuah peristiwa. Di sisi lain, eksplanasi merupakan perluasan pertanyaan faktual untuk mengetahui alasan dan jalannya sebuah peristiwa. Mengapa (why) dan bagaimana (how) merupakan pertanyaan analisis-kritis yang juga menuntut jawaban analisis-kritis yang bermuara pada penjelasan atau sintesis sejarah. Dalam kaitannya dengan deskripsi, eksplanasi dibangun atas deskripsi-deskripsi faktual karena eksplanasi tanpa deskripsi adalah fantasi. Model-model Eksplanasi Kausalitas Model kausalitas berupaya menjelaskan peristiwa sejarah dengan merangkaikan berbagai fakta dalam sintesis hubungan sebab akibat (cause-effect). Hukum sebab akibat (law of causation) menunjukkan bahwa setiap fenomena merupakan akibat dari sebab sebelumnya. Kajian sejarah adalah kajian tentang sebab-sebab dari suatu peristiwa terjadi sehingga hampir merupakan aksioma atau kebenaran umum. Dalam perkembangannya, hukum kausalitas dianggap**

ketinggalan karena memiliki tendensi deterministik. Alternatif terhadap hukum kausalitas adalah pendekatan fungsional. Penjelasan dalam hukum kausalitas dimulai dengan mencari sejumlah sebab untuk peristiwa yang sama. Sebab-sebab yang banyak tersebut disebut kemajemukan sebab (multiplicity of causes). Dalam konteks ini, setiap sebab memiliki kedudukan sama penting. Langkah selanjutnya adalah menganalisis sebab-sebab untuk kemudian mendapatkan penyebab utama (the ultimate cause), sebab dari semua sebab (cause of all causes). Kaitannya dengan kemajemukan sebab, muncul persoalan determinisme dalam sejarah (determinism in history) dan kebetulan dalam sejarah (chance in history). Ahli filsafat Hegel dianggap sebagai peletak dasar filsafat sejarah determinisme. Kritik terhadap determinisme adalah dianggap mengabaikan kemauan bebas (free will) manusia. Determinisme dianggap bertentangan dengan adanya penyebab majemuk atau multikausal. Sementara itu, kebetulan sejarah menganggap pertemuan atau benturan antar sebab dalam peristiwa sejarah sebagai sebuah kebetulan. Kebetulan yang kemudian mengubah jalannya sejarah. Teori kebetulan mendapat kritik karena dianggap melebih-lebihkan. Penganut teori ini dianggap malas melakukan penelitian, kemalasan intelektual (intellectual laziness) atau vitalitas yang rendah (low intellectual vitality). Dalam melakukan rekonstruksi sejarah, tidak semua fakta otomatis menjadi fakta sejarah.

Fakta-fakta masa lalu baru menjadi fakta sejarah jika sejarawan memilihnya karena dianggap mempunyai hubungan (relevansi) dan berarti (signifikansi) dengan apa yang diteliti. Hal yang sama juga berlaku bagi penganut multikausal dalam peristiwa sejarah. Susunan sebab-sebab, signifikansi serta relevansi antar satu sebab atau serangkaian sebab dengan yang lainnya

merupakan esensi penafsiran sejarah. Covering Law Model (CLM) Sebagian besar ahli filsafat sejarah analitis mencoba memaksakan pengetahuan sejarah ke dalam suatu formula hukum umum (general law), suatu pernyataan dari bentuk kondisi universal yang sanggup dikonfirmasi atau dibantah berdasarkan bukti-bukti empiris yang sesuai. Penganut CLM berpendapat bahwa setiap penjelasan dalam sejarah harus dapat diterangkan oleh hukum umum (general law) atau hipotesis universal (universal hypothesis) atau hipotesis dari bentuk universal (hypothesis of universal form). Menurut teori CLM, tidak ada perbedaan metodologis antara ilmu alam dengan sejarah. Penjelasan sejarah diperoleh dengan menempatkan peristiwa-peristiwa itu di bawah hipotesis, teori, atau hukum umum. Penjelasan diperoleh dengan cara mendeduksikannya dari pernyataan-pernyataan tentang hukum-hukum umum dan kondisi-kondisi awal.

Hermeneutika Hermeneutika boleh dibilang menjadi semacam antitesis terhadap teori CLM. Hermeneutika menekankan secara jelas antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan. Penganut hermeneutika berpendapat bahwa perbuatan manusia hanya bisa diterangkan dengan kajian edografik (kekhusunan, partikularistik) daripada nomotetik (keumuman, generalistik). Pengertian hermeneutika erat hubungannya dengan penafsiran teks-teks dari masa lalu dan penjelasan pelaku sejarah. Sejarawan mencoba menjelaskan masa lalu dengan mencoba menghayati atau dengan empati, menempatkan dirinya dalam alam pemikiran pelaku sejarah. Hermeneutika mencoba memasuki diri pelaku dan berupaya memahami apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat pelaku sejarah. Ada semacam dialog batin antara batin sejarawan yang menggunakan pengalaman hidupnya sendiri dengan sumber-sumber sejarah yang digunakan. Model analogi masih terjadi perdebatan

di antara para pakar tentang analogi sebagai eksplanasi sejarah. Namun bagi penganutnya, analogi merupakan alat eksplanasi yang sangat berguna. Analogi berperan penting dalam proses kreativitas intelektual. Analogi dapat berperan ke dalam maupun ke luar. Ke dalam, analogi dapat meningkatkan suatu yang tidak disadari atau inferensi awal ke tingkat rasionalitas dalam pikiran. Ke luar, analogi bekerja sebagai wahana mengalihkan pikiran seseorang kepada orang lain. Meskipun demikian, penggunaan analogi dalam eksplanasi sejarah berpotensi menimbulkan kekeliruan. Karena itu, para sejarawan dituntut lebih selektif dalam menggunakannya. Analogi, meskipun suatu alat untuk menjelaskan peristiwa sejarah, kedudukannya hanya alat bantu (*auxiliary*) dalam pembuktian. Analogi juga berkaitan dengan metafora. Sejarawan yang menggunakan metafora dalam penjelasannya kerap menggunakan analogi.

#### 1.6.6 Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah edisi ke dua*

Sejarawan, sama seperti ilmuwan lain, punya hak penuh berbicara masalah-masalah kontemporer. Bahkan, mereka yang bekerja di pengalengan ikan, pertukangan sepatu, perusahaan batik, pabrik biskuit, dan dunia usaha lain tetap dapat menjadi sejarawan. Sejarawan adalah penulis sejarah. Titik. (“Cerpenis adalah penulis cerpen, apa pun pekerjaannya”). Tanggalkan anggapan bahwa hanya mereka yang bekerja sebagai dosen universitas dan institusi-institusi ilmiah berhak disebut sejarawan! Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hal. xiii. Bulan lalu, dalam lokakarya Museum Sejarah Komunitas di Yogyakarta, kami mendengarkan banyak perdebatan mengenai (“keabsahan”) metode sejarah lisan. Hampir semua peserta—yang dengan cara masing-masing menggali dan mengarsipkan sejarah lokal—mengeluhkan bagaimana metode yang mereka

gunakan, terutama metode sejarah lisan, seringkali tidak diindahkan oleh sejarawan akademis. Banyak keluhan yang bermunculan saat itu terhadap kelembagaan sejarah akademis, yang dinilai bersikap terlalu kaku, kurang memperhatikan isu-isu saat ini, kurang kontekstual ataupun relevan dengan kondisi masyarakat sekarang. Cakupan pembahasannya meliputi sejarah lisan, sejarah sosial, sejarah kota, sejarah pedesaan, sejarah ekonomi pedesaan, sejarah wanita, sejarah kebudayaan, sejarah agama, sejarah politik, sejarah pemikiran, biografi, sejarah kuantitatif, dan sejarah mentalitas. Di awal buku, Kuntowijoyo memberi kita sedikit latar belakang yang cukup menjelaskan, mengenai historiografi, atau penulisan sejarah, modern di Indonesia. Dengan gaya bertutur yang enak dibaca, kita diberi penjabaran mengenai Seminar Sejarah Nasional Indonesia, dan bagaimana pelebagaan sejarah berkembang. Beliau juga mempertanyakan banyak hal yang sering menghambat perkembangan sejarah akademis, seperti kurangnya usaha menerbitkan karya tulis sarjana sejarah, ketergantungan pada dana pemerintah, terkonsentrasinya penelitian pada daerah Jawa, dan minimnya sejarawan yang menulis sejarah ekonomi (terutama karena kekurangan peralatan teori dan metodologi).

Semenjak awal pula, Kuntowijoyo menekankan pentingnya memelihara dan mengembangkan jaringan kerja, tidak hanya lintas-generasi dalam akademisi sejarah, tapi juga lintas-disiplin. Sementara, jika kita kembali lagi ke keluhan umum mengenai sejarah lisan, Kuntowijoyo berulang kali menekankan pentingnya kita menerapkan sejarah lisan di Indonesia yang minim sumber tertulis. Beliau juga menjabarkan bahwa Arsip Nasional pun memiliki Buletin Sejarah Lisan. Kuntowijoyo menyorot adanya perkembangan baik sejarah yang makin bersifat

lintas disiplin, mempelajari dan berkembang bersama ilmu-ilmu sosial lainnya seperti antropologi, geografi, linguistik, sosiologi, dan sebagainya. Tapi tentunya, sebagai ilmu, sejarah tetap harus memiliki kaidah-kaidahnya, terutama sifatnya yang diakronis, memanjang dalam waktu. Yang menurut saya menarik adalah, di kala banyak orang (ilmu sosial) menafikan pendekatan kuantitatif (yang dikatakan “terlalu positivistis”), Kunto menggarisbawahi bahwa bidang sejarah pun perlu memperluas wawasan dalam pendekatan kuantitatif. Sayangnya SDM bidang sosial seringkali lemah dalam statistik. Kuntowijoyo Buku ini lebih memberi rangkuman tiap bidang sejarah, dan tidak terlalu membahas teknis metode, jadi memang belum bisa dijadikan sebagai handbook. Tapi buku ini dengan ringkas dan antusias memberi gambaran gagasan dan tujuan, lengkap dengan rujukan-rujukan penting yang dapat ditelusuri lebih lanjut oleh pembaca, mulai dari media cetak seperti buku-buku ataupun jurnal-jurnal babon, hingga tempat-tempat sumber informasi seperti direktorat, perpustakaan dan arsip. Kuntowijoyo bisa menjelaskan berbagai sumber yang kaya dengan renyah, tapi juga membumikannya, mengaitkannya dengan konteks sekitar, dan membahas situasi kondisi dan tantangan yang sangat nyata dalam tiap bidang. Kuntowijoyo juga dengan telaten mengangkat karya-karya tulis yang apik, mulai dari makalah seminar, skripsi, thesis ataupun disertasi, yang dibuat akademisi asing hingga sarjana muda, dari berbagai disiplin yang berbeda. Daftar Pustaka di akhir buku ini pantas menjadi daftar sumber yang wajib dibaca oleh mahasiswa-mahasiswa sejarah (dan bidang sosial lainnya). Bagi teman-teman yang merasa dipersulit oleh “sejarawan akademis” di kampus, saran saya, bacalah buku ini. Penjabaran di dalamnya akan membantu memperkuat optimisme dan metode Anda,

memperkaya pengetahuan mengenai perkembangan (kelembagaan dan ideologi) sejarah di Indonesia, dan memberi Anda titik awal untuk menelusuri sumber-sumber wajib dibaca mengenai sejarah

1.6.7 Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*

**Perspektif Relevan Penulisan Sejarah Indonesia (Telaah Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I Sartono Kartodirjo dan Sejarah Indonesia Modern M.C Rieklefs Haris Zaky Mubarak**

Dalam perspektif Sartono Kartodirjo sejarah Indonesia adalah suatu rekonstruksi atau penggambaran bagaimana kehidupan bangsa Indonesia mengalami perkembangan yang mampu menunjukkan sistem kemasyarakatan dengan struktur ekonomi, sosial dan politiknya. Perkembangan historis diuraikan sebagai proses yang kompleks sehingga secara jelas interaksi berbagai unsur-unsurnya, saling pengaruh dan saling ketergantungan antara berbagai aspek kehidupan masyarakat itu. Pendekatan yang mencakup dari berbagai dimensi ini didasarkan pada pengertian bahwa masyarakat Indonesia dipandang sebagai satu kesatuan dimana terjadi interaksi dan jaringan yang menghasilkan sistem atau struktur. Antara proses dan struktur ada dialektika maka segi prosedural dan struktural saling kait mengkait dan saling mempengaruhi. Sejarah seperti ini dikatakan Sartono Kartodirjo sebagai sejarah total atau menyeluruh yang memandang perkembangan masyarakat Indonesia sebagai satu kesatuan. Sebagai konsep kesatuan yang dikembangkan. Perkembangan dari unit terkecil sampai yang besar. Sartono Kartodirjo menilai bahwa ada konsep-konsep yang seharusnya yang dapat dipakai sebagai desain besar untuk menerangkan bahwa

sejarah Indonesia merupakan penyatuan dari sejarah lokal atau dalam hal ini konteks Nusantara pada masa lalu dengan sejarah dari bangsa dan negara Indonesia itu sendiri.

Sejarah Indonesia sebagai suatu konstruk berlandaskan konsep geopolitik dan bukan dalam konsep kebudayaan, dalam penilaian Sartono Kartodirjo konsep kebudayaan memiliki perluasan yang sangat besar dan melampaui ruang lingkup geopolitik Indonesia karena konteks kebudayaan didalam perspektif geopolitis Indonesia masih bersifat heterogen atau plural maka menurut Sartono Kartodirjo harus ada kerangka nasional sebagai pendorong dalam kesadaran homogenitas. Oleh karenanya dalam karyanya ini periodisasi tidak digunakan sebagaimana penulisan sejarah lazimnya yang menentukan periodisasi secara ketat tetapi periodisasi itu hanya digunakan sebagai kerangka atau batasan waktu yang masih kasar, karena lebih ingin melihat proses dialektika antara proses dan struktur.

Berbeda dengan Sartono Kartodirjo, MC.Rieklefs ingin menyelidiki sejarah Indonesia sejak kedatangan Islam dengan kronologi dan menggunakan narasi yang mendasar sejak tahun kurang lebih 1300 sebuah pengantar dari pelbagai isu penting dan menarik dari periode tersebut. Rieklefs pun mengkritik bahwa penulisan sejarah yang ada selama ini kadang kala terlalu menekankan aspek kolonial ataupun semata keunikan Indonesia yang dengan kata lain bisa dikatakan Indonesia sentris. dan tidak memberikan kronologi yang jelas dari peristiwa tersebut. Rieklefs mendasarkan sumber-sumber penulisan sejarahnya berdasarkan prasasti-prasasti tertua dari kepulauan Indonesia seperti misalnya tujuh buah Yupa yang ada di Kalimantan Timur yang bertarikh kurang lebih 400 tahun yang lalu. Rujukan dalam bahasa Cina kuno yang memungkinkan untuk

merekonstruksi sebagian besar dari sejarah kerajaan - kerajaan pra Islam di Indonesia yang mencakup beberapa kerajaan besar zaman kuno. Menurut Rieklefs periode sejak tahun kurang lebih 1300 telah menjadi sebuah unit sejarah yang padu yang dalam buku ini disebut sebagai sejarah Indonesia modern. Sub-sub periode penting tercermin kedalam bagian bab-bab. Tiga unsur fundamental memberikan kesatuan historis yaitu unsur kebudayaan dan agama, yakni pertama, Islamisasi yang dimulai tahun kurang lebih 1300 hingga kekinian. Yang kedua, unsur topik yang saling pengaruh antara orang Indonesia dan orang Barat yang dimulai tahun kurang lebih 1500 dan masih berlanjut kekinian. Yang ketiga, historiografi yang melihat keberadaan sumber-sumber primer sepanjang periode yang ditulis secara khusus dalam bahasa Indonesia modern (Jawa, Melayu dan lainnya bukan Jawa Kuno ataupun Melayu Kuno) dan dalam bahasa orang Eropa yang hadir dalam periode kurang lebih 1300 sampai kurang 1500, unsur - unsur ini terus muncul. Dan Rieklefs ingin lebih mengutamakan bukti sejarah yang terinci. Rieklefs ingin lebih mengutamakan porsi pembicaraan menyangkut sejarah Jawa dengan berbagai alasan seperti pertama, karena Jawa lebih banyak dikaji, kedua karena karena jumlah penduduk yang banyak, ketiga, karena Jawa telah menjadi pusat politik baik dimasa kolonial maupun kemerdekaan dan yang terakhir karena Rieklefs ingin mendasari penelitiannya memang terpusat di Jawa. Rieklefs mengakui bahwa dalam karyanya ini banyak yang merupakan uraian atau ringkasan dari karya orang lain. Karya Rieklefs ini pun dalam beberapa pembahasannya hanya semata - mata mengulang ataupun menambah dari kesalahan beberapa buku karya orang lain yang telah terbit sebelumnya.

**Beberapa hubungan yang bisa diamati dalam dua telaah prakata ataupun kata pengantar yang dikemukakan baik oleh Sartono Kartodirjo maupun Rieklefs adalah kedua penulis sejarah ini sudah berani mengemukakan metode dan metodologi sejarahnya dan keinginan apa yang ingin dihadirkan dalam karyanya.**

**Apakah ingin terlihat sebagai sebuah karya yang sangat Indonesia Sentris dengan melihat segala sesuatunya sebagai sebuah konsep penyatuan seperti yang dilakukan oleh Sartono Kartodirjo ataukah sebagai sebuah kronologi yang melihat pada evidensi yang ada saja dengan berangkat dari bukti - bukti yang ada seperti halnya prasasti yang digunakan Rieklefs dalam menuliskan Sejarah Indonesia Modern.**

#### **1.6.8 Nasrullah, Rulli, Komunikasi Antarbudaya Di era Budaya Siber.**

Nilai-nilai ini diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya, (Nasrullah Rulli, 2012: 15)

#### **1.6.9 Djoko Soekiman Kebudayaan Indis *dari zaman Kompeni sampai revolusi.***

Kehadiran bangsa Belanda sebagai penguasa di Indonesia terutama di Minahasa menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yaitu Barat dan Timur. Kebudayaan barat (Belanda) dan kebudayaan Timur (Minahasa), yang masing-masing didukung oleh etnis berbeda dan mempunyai struktur social yang berbeda pula, semakin bercampur. Akibat percampuran kebudayaan tersebut. Lambat laun, pengaruh tersebut makin besar dan memperngaruhi kebudayaan Eropa terhadap kebudayaan Pribumi.( Djoko Soekiman, 2012: 11)



